

Peran Pendidikan Lingkungan Keluarga dalam Landasan Pendidikan pada Masyarakat Batak

Norde¹, Dotrimensi²

^{1,2} Program Studi PPKn, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email: nordejuntak@gmail.com¹, dotrimensi@fkip.upr.ac²

Abstract. *In addition to helping Batak children succeed in formal education, family education plays an important role in shaping the character, cultural values, and identity of the Batak people. The philosophy of Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au, which means Children are the wealth of life, is a life principle that has been embedded in the lives of the Batak people. Which reflects how important the role of children is in the Batak family and how education is the main investment for their future. The purpose of this study was to determine how family education functions as a foundation for education in Batak culture. A qualitative descriptive approach is the research methodology used. Based on the research findings, family-based education is a key component of the Batak community education framework.*

Keywords: *Family Environmental Education, Educational Foundation, Batak Society*

Abstrak. Selain membantu anak-anak Batak berhasil dalam pendidikan formal, pendidikan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai budaya, dan identitas orang Batak. Filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au yang berarti Anak adalah kekayaan dalam hidup, merupakan prinsip hidup yang sudah tertanam dalam kehidupan masyarakat Batak. Yang di mana mencerminkan betapa pentingnya peran anak dalam keluarga Batak serta bagaimana pendidikan menjadi investasi utama bagi masa depan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga berfungsi sebagai landasan pendidikan dalam budaya Batak. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan berbasis keluarga merupakan komponen kunci dari kerangka pendidikan masyarakat Batak.

Kata Kunci: Pendidikan Lingkungan Keluarga, Landasan Pendidikan, Masyarakat Batak

1. PENDAHULUAN

Pada periode revolusi 4.0 saat ini, yang ditandai dengan terobosan teknis yang sangat pesat, telah merevolusi cara manusia memandang dan menjalankan kehidupannya. Semua perkembangan tersebut membawa dampak masing-masing mulai dari perubahan teknologi produksi, perubahan social, ekonomi, perubahan perilaku cara hidup manusia, begitupun dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang tak pernah ketinggalan yang telah mengalami perubahan yang sangat cepat. Pendidikan di era modern harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan mengikuti perkembangan teknologi. Putriani & Hudaiah (2021), menyatakan bahwa sistem pendidikan di era revolusi industri keempat harus mampu mengintegrasikan sejumlah unsur dan komponen pembelajaran pendidikan modern, meliputi kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan berkarakter. Pendidikan merupakan aspek fundamental yang penting dalam kehidupan masyarakat yang dimana dimulai dari keluarga. Tak terkecuali

di masyarakat Batak, keluarga tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memiliki peran utama dalam pendidikan awal anak. Pendidikan dalam keluarga tidak terbatas pada akademik, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, budaya, dan agama.

Suku Batak adalah kelompok etnis terbesar ketiga di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara. Masyarakat Batak adalah masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan dan prinsip hidup yang dipegang teguh dalam lingkungan keluarganya. Terlihat dari pedoman hidup suku Batak Anakkon Ki Do Hamoraon Di Au yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses pembelajaran di lingkungan keluarga yang dijadikan landasan dalam pendidikan. Sehingga menjadi suatu keyakinan yang di anut nilai-nilainya sehingga menjadi pola pikir dalam masyarakat Batak untuk menjadikan generasinya lebih maju dan berkembang.

Menurut Fauzi, dkk (2023) pendidikan merupakan tanda bahwa manusia makhluk yang bisa membangun kebudayaan, yang diantara salah satu tugas kebudayaan itu terlihat peran dan kontribusinya dalam proses pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan manusia di masa depan. Pendidikan paling awal dan terpenting yang diterima anak sebelum masuk sekolah adalah pendidikan lingkungan keluarga. Dalam masyarakat Batak, pendidikan keluarga tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama. Filosofi masyarakat Batak "Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au" menegaskan bahwa anak adalah investasi terbesar dalam kehidupan orang tua, sehingga mereka harus mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Seperti yang kita ketahui saat ini masih banyak masyarakat yang hanya berfokus pada peran guru dan pengajar di pendidikan formal dalam mendidik anaknya, padahal pendidikan lingkungan keluarga juga sangat penting perannya dalam landasan pendidikan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan formal merupakan pendidikan sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Menurut Halida dan Ratnawati (2023), Guru dan Manajemen sekolah memiliki peran penting sebagai landasan pendidikan, tetapi peran orang tua juga tidak kalah penting dalam implementasi landasan pendidikan.

Ajaran-ajaran hidup yang diterima dalam keluarga dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan pokok bahasan pendidikan lingkungan keluarga, yang agak berbeda dengan pendidikan formal yang terstruktur secara eksplisit. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana lingkungan keluarga memberikan kontribusi terhadap landasan pendidikan dalam masyarakat Batak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, menurut Sugiyono (2019). Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan alat yang penting, metode pengumpulan data bersifat triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, serta temuan penelitian kualitatif menonjolkan pentingnya generalisasi. Para orang tua yang tergabung dalam kelompok PSSI merupakan sumber informasi utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumentasi melalui situs web, dan penelitian terdahulu yang diinterpretasikan secara tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagai bagian dari landasan pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang terpenting. Keluarga juga menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak. Apabila ajaran-ajaran yang dianut dalam keluarga baik dan akan mengajarkan anak menjadi karakter yang baik juga yang berpegang pada prinsip pedoman yang diajarkan dalam keluarganya. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan paling menentukan terhadap kesuksesan hidup anak.

Suku Batak adalah suku yang masih memegang teguh adat istiadat dan budaya yang melekat pada pola hidup dalam masyarakat suku Batak. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat suku Batak yang masih melestarikan Bahasa Batak, adanya punguan atau perkumpulan dari marga-marga Batak, masih melekatnya adat dalam perkawinan, penguburan orang meninggal dan lain sebagainya. Sebagai filosofi dalam hidup suku Batak Anakkonki Do Hamoraon Di Au, menyatakan bahwa anak adalah kekayaan seumur hidup. Menurut gagasan ini, anak adalah aset terbesar orang tua, harta terbesar mereka, kehormatan terbesar mereka, sumber kebanggaan terbesar mereka, dan harta mereka yang paling berharga. Orang tua Batak bekerja keras untuk memastikan anak-anak mereka berhasil di masa depan karena mereka percaya bahwa anak adalah hal yang paling berharga dalam hidup mereka.

Keberhasilan anak merupakan prestasi terbesar bagi masyarakat Batak. Kesuksesan anak tidak hanya pada kesuksesan ekonomi atau finansial tetapi juga kesuksesan dalam bidang pendidikan. Setiap masyarakat Batak berusaha keras untuk menyekolahkan anak setinggi-

tingginya melalui pendidikan perguruan tinggi. Orang Batak akan merasa sangat puas jika anaknya telah menyelesaikan pendidikan Tingkat tinggi, sekalipun orang tua Batak tidak mampu secara finansial atau keuangan, orang tua batak berusaha bekerja keras karena keuangan bukanlah halangan untuk pendidikan anak supaya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Bagi masyarakat Batak pendidikan adalah investasi hidup terbaik untuk melawan kebodohan dan kemiskinan. Dengan disekolahkan anak-anak Batak sampai perguruan tinggi diharapkan hidup anaknya akan lebih baik dari kehidupan orang tuanya dan anak lebih mandiri, sehingga ajaran ini terus menerus diturunkan atau diwariskan dari generasi-generasi masyarakat Batak sehingga dijadikan landasan pendidikan di lingkungan keluarga masyarakat Batak. Kesuksesan tersebut juga terlihat dari moral yang selalu diajarkan untuk selalu hormat kepada orang tua, saling menghargai, tolong-menolong, dan takut akan Tuhan.

Pencapaian kesuksesan di lingkungan keluarga melalui filosofi Anakkonki Do Hamoraon Di Au ini lah yang menjadi landasan pendidikan di lingkungan keluarga, yang tidak semata-mata landasan pendidikan hanya peran guru atau pengajar saja. Masyarakat Batak di daerah asal atau perantauan masih tetap memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai budaya dalam podoman kehidupan masyarakat suku Batak dan implementasinya diturunkan secara terus menerus ke generasi selanjutnya menjadikan pendidikan lingkungan keluarga sebagai landasan pendidikan. Harapan ini terlihat nyata, bahwa suku Batak mencetak lulusan sarjana terbanyak di Indonesia sebanyak 18,02% berdasarkan informasi BPS tahun 2024.

Pembahasan

Peran Pendidikan Lingkungan Keluarga dalam Masyarakat Batak

“Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan jasmani anak agar dapat memajukan kehidupannya sesuai dengan dunianya,” kata Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, dalam Rahmat (2021). Menurut Kurniawan (2014), pendidikan diartikan secara luas sebagai segala tindakan atau usaha yang dilakukan oleh generasi tua untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, serta kemampuan kepada generasi muda dalam upaya menyiapkan mereka agar dapat menjalankan fungsi kehidupannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam proses pendidikan, seorang anak memperoleh pengarahan dari lingkungan keluarga sebelum belajar tentang masyarakat yang lebih luas dan sebelum memperoleh bimbingan dari lingkungan sekolah. Yang dimaksudkan di sini adalah fungsi orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan anak karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan mereka. Seorang anak menerima bimbingan moral dan pengembangan karakter dari orang tuanya untuk pertama kalinya. Secara keseluruhan kehidupan anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tua di lingkungan keluarga. Itulah mengapa, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, serta sebagai fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.

Dalam lingkungan keluarga masyarakat Batak masih melekat adat istiadat dan budaya yang masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarganya. Pendidikan di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai budaya, serta kesiapan anak untuk menghadapi masa depan. Seperti yang kita ketahui pada filosofi Batak Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au yang artinya Anak adalah kekayaan dalam hidupku, yang sampai saat ini masih diajarkan dalam lingkungan keluarga masyarakat Batak. Anak merupakan harta yang paling berharga pada suku Batak. Karena anak merupakan harta yang berharga pada masyarakat Batak, maka anak di suku Batak dibesarkan, dirawat, disekolahkan dengan baik supaya masa depan anak-anaknya bisa lebih cerah atau mapan dari orang tuanya. Menurut Lumban Tobing & Wibowo (2022), menyatakan bahwa filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au yang diajarkan di keluarga Batak dapat memotivasi anak-anak Batak untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam hidup, dan sangat bermanfaat dan bermakna dalam mendukung karir anak Batak.

Pendidikan Lingkungan Keluarga Sebagai Landasan Pendidikan

Sebagaimana diketahui, pendidikan merupakan praktik budaya yang senantiasa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hanya manusia yang berbudaya dan yang menciptakan nilai-nilai budayalah yang mampu melakukan pengajaran. Karena pendidikan merupakan proses transfer budaya dan refleksi cita-cita budaya, maka pendidikan senantiasa berubah seiring dengan kemajuan budaya.

Rahmat (2021) menegaskan bahwa anggapan-anggapan yang dijadikan landasan atau titik tolak kegiatan pembelajaran merupakan pondasi pendidikan. Landasan filosofis adalah landasan yang berdasarkan atau bersifat filsafat (falsafah, falsafat). Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Peranan filsafat dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan :

1. Keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini, sebagai zoon politicon, homo sapiens, animal educandum, dan homo socius homo luden, semuanya terikat pada fungsi filsafat dalam pendidikan.
2. Masyarakat dan kebudayaannya.
3. Keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang banyak menghadapi tantangan, dan perlu landasan pemikiran dalam pekerjaan pendidikan, utamanya filsafat pendidikan.

Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam membentuk etika, karakter dan moral manusia. Di dalam sebuah keluarga, tindakan atau aktivitas setiap anggota keluarga dapat dikatakan sebagai bagian dari masyarakat atau unit social yang lebih besar. Sebaliknya, perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat dapat membentuk karakter keluarga tersebut. Peraturan Pemerintah No. 87 tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, keluarga berencana, dan sistem informasi keluarga juga mengatur peran dan fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang lemah mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan anggota keluarga, hal ini terlihat dari data BPS menunjukkan: tingginya angka kemiskinan mencapai 24,06 juta orang di Indonesia, masih tinggi persentase usia produktif yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan yaitu totalnya sebesar 20,31% di Indonesia. Fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang mana keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan keluarga yang sehat.

Dampak Pendidikan Lingkungan Keluarga Batak terhadap Pendidikan Formal Anak-Anak Batak

Dalam keluarga Batak, pendidikan adalah hal nomor satu dalam keluarga Batak yang harus diutamakan, adat istiadat dan kebudayaan ditanamkan dalam membentuk karakter anak-anak Batak supaya tidak menyimpang dari pedoman-pedoman luhur. Pendidikan anak-anak Batak adalah harta yang paling berharga bagi orang tuanya dan menjadi suatu kewajiban yang harus diturunkan ke anak cucunya atau ke generasi selanjutnya. Orang tua akan bekerja keras mencari nafkah demi bisa menyekolahkan anak-anaknya. Selain itu anak juga dituntut untuk bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan untuk dapat bersekolah dengan baik dan dapat berprestasi.

Pendidikan pada hakikatnya terkait dengan status dan kedudukan orang-orang yang termasuk dalam kelompok etnis atau suku yang berbeda. Khususnya dalam bidang pendidikan,

suku Batak berbeda dengan suku lainnya dalam beberapa hal termasuk dalam pedoman atau pandangan hidupnya. Keluarga Batak sangat memperhatikan pendidikan anaknya karena dilandasi oleh nilai-nilai filosofi hidup suku Batak. Salah satunya terlihat dalam filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au yang mengajarkan anak adalah harta yang paling berharga bagi orang tua, karena berharganya anak bagi suku Batak maka anak-anaknya harus di rawat, dibesarkan dan terutama disekolahkan setinggi-tingginya. Filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au beranggapan bahwa anak merupakan kebanggaan, kehormatan, kekayaan, dan harta yang paling berharga bagi keluarga Batak, berdasarkan hasil penelitian Haloho (2022). Agar jati diri keluarga Batak dapat terus diwariskan kepada generasi penerus, maka para orang tua senantiasa menanamkan sikap tersebut kepada anak-anaknya. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, tercatat bahwa suku Batak sebagai suku dengan jumlah lulusan sarjana terbanyak di Indonesia, menyumbang 18,02% lulusan sarjana. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan lingkungan keluarga berperan penting dalam pendidikan formal anak-anak Batak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan falsafah Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam masyarakat Batak. Lingkungan keluarga Batak dapat memotivasi anak-anak Batak untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam hidup, dan sangat bermanfaat dan bermakna dalam mendukung karir anak Batak. Filsafat yang diajarkan dalam lingkungan keluarga ini memegang peran penting sebagai landasan pendidikan, dalam membentuk etika, dan moral anak-anak suku Batak. Dampaknya terlihat dari sudah banyaknya anak-anak Batak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang dimana pendidikan lingkungan keluarga memegang peran penting di dalamnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). *Persentase Penduduk Miskin (PO) Menurut Provinsi dan Daerah (Persen)*, 2024. Diakses pada tanggal 21 April 2025, dari <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Persentase Usia Muda (15-24 Tahun) Yang Sedang Tidak Sekolah, Bekerja Atau Mengikuti Pelatihan (Persen)*, 2024. Diakses pada tanggal 21 April 2025, dari <https://www.bps.go.id>.
- Fauzi, A. A., dkk. (2023). *Landasan Pendidikan*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747-752.

- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy Of Education Journal*, 14(2), 1515-1534.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring. Diakses pada tanggal 22 April 2025, dari <https://kbbi.web.id>.
- Kompas. *BPS: Batak Jadi Suku dengan Persentase Sarjana Terbanyak pada 2024*. Diakses pada tanggal 21 April 2025, dari <https://www.kompas.com>.
- Kurniawan, S. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- PP No. 87. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Salinan, 1–65.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830-838.
- Rahmat, P. S. (2021). *Landasan Pendidikan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Tobing, D. F. A. E. L., & Wibowo, D. H. (2022). Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au: Fresh Graduate Career Planning for the Batak Toba Tribe. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(4), 29791-29801.